

**“PAMETHUK PARI” EKSPRESI MUSIKAL RITUAL PETHIK PARI
DI DESA SUMBER ASRI KECAMATAN PURWOHARJO
KABUPATEN BANYUWANGI JAWA TIMUR**

Yatimin, Santosa*

Pengkajian dan Penciptaan Musik Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: yatiminpetalion@gmail.com

Abstrak

“Pamethuk Pari” sebuah Ekspresi Musikal Ritual Pethik Pari merupakan bentuk karya musik yang berpijak pada musik etnik Banyuwangi menggunakan media Angklung Paglak dikemas menjadi seni pertunjukan. Ketertarikan pada keberadaan ritual tersebut yang mulai tidak dikenal di tengah masyarakat. Fenomena yang terjadi upacara ritual Pethik Pari sudah jarang dilakukan di Kabupaten Banyuwangi. Konsep seni yang digunakan adalah konsep simbolik dengan konsep tata susun yang menekankan pada musik “baru” dengan media musik etnik Banyuwangi. Langkah awal proses penciptaan karya musik “Pamethuk Pari” meliputi 1) observasi guna untuk mengetahui batasan-batasan yang memungkinkan untuk bisa dikemas dalam karya musik. Observasi dilakukan dengan mencari informasi yang mengulas tentang ritual Pethik Pari, 2) Pencarian Bahan mencari instrumen yang karakter bunyinya bisa mewakili nuansa pedesaan, 3) Pengumpulan Bahan, 4) Cara dan Tahap Pengolahan Bahan agar jalinan antara instrumen satu dengan yang lain bisa saling mengisi, 5) Teknis Penyusunan Bahan dengan cara eksplorasi instrumen. Filosofi dari karya musik “Pamethuk Pari” mengandung tuntunan hidup bermasyarakat yang mengajarkan saling menghormati, kebersamaan dan ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: ekspresi musik ritual pethik pari, pamethuk pari.

Abstract

Pamethuk Pari, a Musical Expression of the Pethik Pari Ritual, is a form of music based on the ethnic Banyuwangi music using Angklung Paglak as a performance art. Interest in the existence of this ritual is becoming unknown in society. The phenomenon that occurs in the Pethik Pari ritual is rarely done in Banyuwangi Regency. The concept of art used is a symbolic concept with an arrangement concept that emphasizes new music with Banyuwangi ethnic music media. The initial steps in the process of creating a musical work Pamethuk Pari include 1) observation to determine the possible limitations to be packaged in a musical piece. Observations were made by looking for information that reviewed the Pethik Pari ritual, 2) Search for materials looking for instruments whose sound characters could represent rural nuances, 3) Collection of Materials, 4) Methods and Stages of Material Processing so that the links between the musical instruments could complement one another 5) Technical arrangement of materials by means of instrument exploration. The philosophy of the musical Pamethuk Pari contains guidelines for community life that teach mutual respect, togetherness, and gratitude to God Almighty.

Keywords: musical expression, ritual, pamethuk pari

* Penulis korespondensi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
Email: santosa.isisolo@gmail.com.

Pengantar

Masyarakat petani di Banyuwangi ketika menjelang panen padi mempunyai kebiasaan melakukan tradisi *selamatan* ritual Pethik Pari. Upacara tersebut dilaksanakan secara turun-temurun. Namun sesudah budaya barat mulai menjangkiti masyarakat Jawa, upacara adat Pethik Pari sudah jarang dilakukan, masyarakat tertentu yang masih mau melestarikan adat tersebut. Sepanjang sejarahnya, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar selalu berkembang dan akhirnya membentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kejawaannya yang tradisional. (Darmoko, 2016; Herusatoto, 2011). Budaya umumnya berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat umum yang menerima suatu kebiasaan yang diturunkan oleh para pendahulu mereka dan sepakat melestarikan budaya tersebut (Bekti Pratiwi, 2018). Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa tradisi dapat menyesuaikan diri dan sekaligus memiliki nilai-nilai yang simbolis hingga perpaduan dengan nilai-nilai ajaran agama seperti Islam (Sholikin, 2010). Kearifan lokal adalah suatu kekayaan budaya lokal yang dimiliki daerah tertentu yang mengandung pandangan hidup (Bekti Pratiwi, 2018). Hal ini serupa dengan kebudayaan sebagai bagian dari kearifan hidup (Sutiyono, 2013). Masyarakat atau warga dalam memahami ritual ini. Ritual ini dipahami sebagai bagian dari kewajiban untuk para leluhur mereka atau sebagai sarana ekspresi moralitas individu (Sumarsono, 2007).

Makna yang tersirat di dalam ritual Pethik Pari mengandung filosofi kehidupan yang menarik untuk diungkapkan kembali, baik sekarang maupun masa mendatang. Dalam upacara Pethik Pari diajarkan selalu hidup rukun, saling menghormati

antar-sesama, manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan, agama, dan kepercayaan (Sri Wintala Achmad 2018:190).

Kata Pethik Pari merupakan penggabungan dua suku kata, kedua kata tersebut masing-masing memiliki arti yang berbeda. dalam Bahasa Jawa kata "Pethik" diartikan dalam bahasa Indonesia artinya memetik dan "Pari" artinya padi. Konteks ritual masyarakat petani Jawa, kata Petik Pari merupakan prosesi ritual petani sebelum memanen padi di sawah.

Upacara Pethik Pari merupakan upacara adat yang dilakukan para petani setiap sebelum memanen padi di Desa Sumber Asri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Manakala padi akan dipethik, upacara adat tersebut dilakukan oleh para petani, dengan membawa sesaji. Ritual telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual dan upacara-upacara musiman sangat mendominasi kehidupan manusia (Rumahuru, 2018). Proses Tradisi berfungsi untuk perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Sukatman, 2002). Daliyo merupakan salah satu sesepuh desa mengatakan bahwa upacara Pethik Pari, masyarakat setempat menganggap dan mempercayai upacara tersebut merupakan prosesi *mantenan pari*. (wawancara, 01 Nopember 2018). Tradisi bukan sekedar produk masa lalu atau kebiasaan turun-temurun dari nenekmoyang yang masih dijalankan oleh masyarakat sekarang (Abdul & Priananda Adinata, 2020).

Saat melakukan prosesi ritual

Pethik Pari, ada beberapa cara atau aturan yang harus dilakukan oleh petani di saat melaksanakan upacara tersebut. Ketika melakukan prosesi ritual Pethuk Pari seorang *sesepuh* yang dipercayai oleh pemilik sawah melakukan pemetikan padi, kemudian dibentuk menjadi dua bagian, sebagai simbol Mbok Sri Sedono dan Joko Sedono. Padi dalam adat kepercayaan orang Jawa dinamakan Mbok Sri Sedono. Mbok Sri Sedono dan Joko Sedono petani mempercayai sebagai sumber kehidupan. Sebab itulah orang Jawa tidak diperbolehkan menyia-nyiakan padi, beras, atau yang sudah menjadi nasi sekalipun.

Menurut Daliyo dalam melakukan prosesi pemetikan padi, jumlah padi yang dipotong oleh *sesepuh*, berkaitan dengan rencana hari yang ditentukan oleh petani untuk memanen padi. Misalnya petani akan memetik padi pada hari minggu pahing, menurut aturan tuntunan Jawa hari minggu mempunyai nilai angka urip lima, kemudian pahing mempunyai angka urip sembilan dijumlah menjadi 14. Ketika petani melakukan ritual pemotongan padi pada hari minggu pahing, jumlah padi yang dipotong sebanyak 14 potong padi, menyesuaikan hari yang ditentukan. Selain menghitung hari, dalam melakukan ritual juga menggunakan salah satu alat khusus yang digunakan untuk prosesi pemotongan "Pethik Pari", yaitu *gampung* (pusaka wesi pulo sani). Sesudah melakukan pemotongan padi, kemudian padi tersebut dibentuk menjadi dua bagian, bagian satu daun padi diikat, dan bagian dua batang padi yang sudah ada biji padinya diikat dan dijadikan satu menyerupai *manten* (wawancara, 01 Nopember 2018).

Pendapat Budiono salah satu penduduk desa memaknai ritual Pethik Pari sebagai bentuk rasa syukur

para petani kepada Tuhan yang telah membebaskan tanaman padinya dari seluruh hama, sehingga tanaman padinya yang siap dipetik itu bakal memberikan kesejahteraan masyarakat" (wawancara, 28 Nopember 2018).

Pembahasan

Ritual Pethik Pari untuk sekarang ini memang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat secara umum, hanya sekelompok masyarakat tertentu yang masih mempercayai dan mau melakukannya. Keberadaan ritual Pethik Pari walaupun sedikit peminatnya, namun ritual tersebut masih dilakukan oleh kalangan masyarakat petani di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, di antaranya Kecamatan Tegaldlimo, Purwoharjo, Muncar, Singojuruh, dan Aliyan. Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur. Menurut data Dinas Kependudukan Kabupaten Banyuwangi memiliki luas 5.782 km, dihuni 1,6 juta penduduk terdiri atau berbagai suku di antaranya: Suku Jawa, Osing, dan Madura. Ketiga suku tersebut mempunyai tradisi, budaya yang berbeda, ketika masyarakat melakukan upacara ritual, dari segi cara mengalami perbedaan. Meskipun tata cara antar-wilayah maupun antar-suku mengalami perbedaan, upacara yang dilakukan oleh petani Banyuwangi Jawa Timur mempunyai tujuan yang sama, ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ritual Pethik Pari ini oleh masyarakat Desa Sumber Asri, Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi, Jawa Timur, dikenal sebagai bentuk perwujudan ucap syukur manusia kepada Tuhan. Masyarakat mengharapkan agar tanamannya subur tidak diserang hama, hasil panen bisa memberikan kesejahteraan masyarakat. Konsep

kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan cara bertingkah laku manusia dalam kehidupannya yang menjadi suatu identitas (Aji, 2019; Nursulistiyo, 2019). Daliyo mengatakan tidak jauh berbeda dengan apa yang menjadi persepsi oleh masyarakat secara umum, bahwa ritual Pethik Pari ini merupakan bentuk wujud kepedulian masyarakat terhadap anugerah yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, ritual Pethik Pari juga mengajarkan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat untuk bersikap saling menghormati dengan sesama, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa" (wawancara, 01 November 2018).

Ritual Pethik Pari ini dalam konteks karya "Pamethuk Pari" digunakan sebagai objek yang potensial untuk diteliti, diekspresikan kembali, dan diangkat menjadi karya musik. Peneliti berasumsi bahwa ritual Pethik Pari memiliki nilai-nilai yang luhur, berguna bagi kehidupan, untuk belajar dan memahami bersama tentang sikap menghormati sesama, menghormati dengan alam, dan bahkan keharmonisan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Upacara adat Pethik Pari selain mengajarkan sikap menghormati, juga menanamkan sikap persatuan, yang menarik untuk diungkapkan kembali, kita menyadari bersama sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri, saling membutuhkan satu sama lain, keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia harus terjalin dengan baik, agar tercipta keadaan yang aman, tentram dan sejahtera" (Budiono, wawancara 29 November 2018).

Pendapat tersebut berdasarkan pada fungsi ritual Pethik Pari yang diyakini dan dilakukan oleh masyarakat Desa Sumber Asri. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang

telah diberikan. Pendapat Daliyo salah satu sesepuh desa hampir sama yang dikatakan oleh Budiono, mengatakan bahwa ritual Pethik Pari mengajarkan sikap kepedulian terhadap sesama, menghormati alam, mencapai tujuan hidup yang hakiki tanpa mengusik keberadaan manusia lain. Mahdi Bahar juga menegaskan dalam bukunya yang berjudul *Menyiasati Musik Dalam Budaya* mengatakan bahwa alam diartikan sebagai karunia yang harus dipelihara dan dijaga. Bahkan alam dihormati sebagai tempat menggantungkan serta melangsungkan kehidupan (2016:70).

Peneliti ikut terlibat dalam ritual Pethik Pari merasa berada di alam yang damai, interaksi dengan tentangga yang ikut ritual terasa menyatu tanpa ada perbedaan sebagai penyekat. Terlebih pada saat arak-arakan berangkat membawa sesaji ke sawah berjalan melewati *galengan* (jalan kecil di sawah), berjalan berurutan tidak saling mendahului terlihat guyub rukun antarsesama petani dengan penuh rasa suka cita. Ritual Pethik Pari ini pernah mengalami masa kejayaan ditahun 1960-an karena para petani pada masa itu di wilayah Sumber Asri, Curahjati, Jatirejo, semua melakukan *selamatan* di sawah secara bersamaan.

Saat itu sangat terasa suasana di mana manusia masih sadar akan rasa hormat kepada alam, sehingga sugesti masyarakat bisa terbangun sedemikian rupa mampu mengusir hama, mengusir wabah, dan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Di era sekarang ini kehidupan yang aman, tentram sejahtera menjadi idaman setiap individu. Namun keinginan tersebut terbelang terealisasi mengingat di era globalisasi saat ini penuh dengan problem yang rentan muncul. Gemerlap kehidupan saat ini menjadikan manusia lupa norma norma yang telah lama tumbuh

sebagai ideologi bangsa, yaitu Pancasila. Manusia disibukkan dengan kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu untuk bisa menuruti hawa nafsu, sehingga rela melakukan hal hal yang melanggar peraturan mulai dari korupsi, demonstrasi, saling fitnah, dan hingga menggunakan agama sebagai tempat sembunyi untuk menjatuhkan golongan lain demi kekuasaan. Manusia telah dibutakan mata hatinya akan hakikat hidup yang hakiki.

Manusia untuk sekarang ini sudah mulai kehilangan sikap saling menghormati, sopan, ketika melakukan tindakan yang penuh resiko demi melampiaskan keinginannya, tindakan-tindakan yang anarkis dan merugikan orang lain seperti merusak fasilitas umum, ngebut di jalan, pembunuhan, pengeboman di gereja hingga jatuh korban jiwa. Bagi pelaku penyesalan selalu dirasa ketika aksinya sudah usai dilakukan. Hal tersebut akan terjadi tanpa ada penyesalan yang timbul dari setiap individu. Peristiwa tersebut sangat bertentangan dengan falsafah masa lalu, sebagaimana falsafah Suku Osing mengatakan *Sukun ya sukun bunder jare uwoh e, rukun hang rukun rika ambi kancane*, artinya merupakan nasihat untuk bersikap rukun kepada sesama manusia. Tuntunan tersebut mengandung himbuan untuk bersikap atau hidup rukun kepada *kanca* "teman". Kata *kancane* dalam ajaran tersebut tidak hanya mengacu pada satu kalangan saja, tetapi untuk semua kalangan, mulai anak-anak, remaja. Menurut Antariksawan Jusuf dalam bukunya berjudul *Sastra Seni Santet* menyatakan bahwa kerukunan adalah kondisi yang selaras, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu bermaksud untuk mencapai tujuan bersama (2017:12).

Keberadaan ritual Pethik Pari untuk saat ini semakin "hilang" eksistensinya.

Menikmati suatu hiburan tanpa harus kita ke luar rumah terlalu jauh dari jangkauan, kita berada di rumah sudah bisa menikmati suatu hiburan yang menarik, suatu misal ketika ingin melihat film, sudah tersedia seperti televisi, game player, handpone, youtube dan lain sebagainya. Melihatsituasi kondisi untuk sekarang ini, orang selalu dimanjakan dunia teknologi, secara tidak langsung berdampak pada kesenian atau tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Gaya atau cara mengapresiasi suatu pertunjukan mengalami keterbalikan, dulu masyarakat selalu menghampiri kesenian ketempat pertunjukan, untuk sekarang ini kesenian yang menghampiri masyarakat, lewat youtube, instragram. Hal demikian menjadi salah satu pemicu ritual Pethik Pari hilang eksistensinya dikalangan masyarakat.

Menikmati keindahan alam merupakan salah satu kenikmatan dunia yang harus kita akui, salah satunya menikmati indahnya persawahan yang masih alami. Seperti hal nya melihat, menonton ritual Pethik Pari secara langsung atmosfer yang terbangun dalam ritual tersebut membuat kedamaian. Interaksi sesama petani yang datang untuk ikut melakukan ritual terlihat sangat antusias, dari segi kehidupan bermasyarakat menunjukkan sikap kerukunan antarsesama, menghormati alam sekitar dan tentunya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dampak positif adanya ritual tersebut, tidak menjadi diri yang egois, berkomunikasi dengan petani lainnya. Saling berbaur satu sama lain akan menjadikan kehidupan di masyarakat yang harmonis.

Tata Artistik

Tata artistik meliputi beberapa unsur

di antaranya tata panggung, tata cahaya, tata musik, tata suara, tata rias, dan busana. Tata panggung berhubungan dengan penataan tampilan atau pemandangan di panggung yang disesuaikan dengan garap yang dimunculkan pada karya musik "Pamethuk Pari". Tata cahaya berkaitan dengan pengaturan pencahayaan, karya ini dipentaskan pada sore hari, maka pencahayaannya langsung dari sinar matahari. Tata musik berhubungan dengan pengaturan musik yang mengekspresikan setiap bagian komposisi yang dimunculkan sehingga membantu suasana yang diinginkan pada garap karya musik "Pamethuk Pari". Sementara tata suara berhubungan dengan pengaturan suara-suara di panggung seperti suara pemain dan instrumen yang digunakan pada karya ini, seperti instrumen Angklung, trebang, patrol, Kendang, Kempul, dan gong. Diatur sedemikian rupa agar jangsan sampai tumpang tindih dan dapat didengar dengan jelas oleh penonton. Memang, musik dan aspek-aspek atau tingkah laku lainnya dalam kehidupan manusia memiliki keterkaitan, sehingga pemahaman mengenai suatu kebudayaan dapat dicapai antara lain lewat studi terhadap musiknya (Irawati, 2016). Tata rias dan busana, karya musik "Pamethuk Pari" ini tidak menggunakan tata rias terlalu mencolok, akan tetapi, lebih menyesuaikan konsep yang diangkat, mengingat karya ini adalah karya musik dengan tema petani dan kehidupan di sawah, maka tata rias dan busana menggunakan busana yang menjadi identitas yang melekat pada kehidupan petani.

Tata artistik yang dimunculkan pada karya musik "Pamethuk Pari" meliputi tiga *gubuk*, masing-masing memiliki ukuran yang berbeda, ukuran *gubuk anak'an*, panjang 2 meter, tinggi 3 meter, lebar 2 meter, sedangkan *gubuk*

induk ukuran lebar 2 meter, tinggi 7 meter panjang 2 meter (tempat untuk Angklung). Pengkarya memahami garap di ranah musik tradisi tentunya porsi lebih dalam menggarap musikal fenomena ritual Pethik Pari. Namun demikian, pengalaman pengkarya dalam berkesenian yang didapatkan dari perkuliahan di ISI Surakarta maupun dari masyarakat saat berkesenian, memungkinkan pengkarya untuk menggarap fenomena ritual Pethik Pari untuk dijadikan karya musik yang menarik dan menginspirasi.

Struktur sajian dalam karya musik "Pamethuk Pari" menggunakan struktur hasil pengamatan pengkarya terhadap fenomena ritual Petik Pari. Alur sajian tersebut meliputi, "Kawitan", "Gendurenan", "Sesajenan" dan "Mungkasi". Titik kebaruan dalam karya ini terletak pada bentuk penyajian pertunjukan.

"Kawitan" adalah sajian awal bagaimana masyarakat antusias dan semangat menyambut datangnya panen raya, sebelum melakukan ritual Pethik Pari masyarakat melakukan do'a di rumah masing-masing.

"Gendurenan" (proses ritual pemotongan padi) yaitu bagian kedua dalam ritual Pethik Pari, bagian ini seorang *sesepuh* (orang yang mengaturkan do'a) menggelar *selamatan* melakukan do'a bersama di tengah sawah dengan para petani yang lain. Peristiwa tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap alam yang sudah memberikan sumber kehidupan, keharmonisan antar-sesama, dan ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah membebaskan tanaman padinya dari serangan hama.

Bagian ketiga pengkarya memberi

judul “Sesajenan”, kata *Sesajenan* berasal dari Bahasa Osing, diartikan dalam Bahasa Indonesia artinya sesaji dalam konteks karya ini, mengandung pesan pentingnya arti dan makna sesaji dalam upacara ritual Pethik Pari. Pada bagian ketiga karya musik “Pamethuk Pari ini” oleh pengkarya diekspresikan dengan instrumen Angklung, Trebang dikombinasikan dengan dialog yang dilagukan, pembicaraan *Jogo Tirto*. Kata *Jogo Tirto* terdiri atas dua kata *Jogo* dan *Tirto*, Kata *Jogo* dalam bahasa Indonesia menjaga, dan *Tirto* artinya air, fenomena yang terjadi di daerah tersebut istilah *Jogo Tirto* artinya orang yang menjaga, atau mengatur perairan persawahan petani. Pada karya musik ini pengkarya mengambil fenomena yang terjadi untuk dijadikan materi garap untuk dimunculkan, pada bagian komposisi ini dialog *Jogo Tirto* membahas tentang sesaji, maksud dan tujuan adanya ritual Pethik Pari ini dengan petani. *Jogo Tirto* merasa penasaran ketika di sawah kelihatan ramai sekali, tidak lama kemudian *Jogo Tirto* tersebut mendekati ke tempat acara tersebut, kemudian menanyakan *rame-rame sebenere onok opo...?* (di sawah ramai sekali sebenarnya ada apa..?). Petani yang mengikuti ritual tersebut menjawab dengan serentak ada acara *selamatan*. *Jogo Tirto* penasaran mendekati, tidak lama kemudian beliau bertanya kepada para petani, *opo ngerti ta rek artine ritual Pethik Pari.....?* (apakah sudah mengerti maksud dan tujuan dilakukannya ritual Pethik Pari.....?). Kemudian *Jogo Tirto* menjelaskan tentang maksud dan tujuannya, dan menjelaskan sarana dan prasana yang digunakan untuk melaksanakan ritual Pethik Pari. *Jogo Tirto* menjelaskan beberapa sarana atau *ubarampe* dalam pelaksanaan ritual Pethik Pari di antaranya: *sega ambengan*, dan *sega ambengan* dibentuk dengan mangkok. *Seга ambengan* yang selalu disertai lauk pauk kering dan

sambal cabuk tersebut menyimbolkan sebagai permohonan petani Desa Sumber Asri Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi kepada Tuhan agar padi yang mau dipetik bisa memberikan kesejahteraan masyarakat setempat. *Gudhangan* dalam ritual Pethik Pari menjadi *ubarampe* saat petani melangsungkan acara *kenduri* (*bancakan*) tersebut sering dinamakan *urap* atau *kulupan*. *Sega wuduk* disebut sebagai *sega suci*, karena nasi tersebut meyimbolkan doa masyarakat Desa Sumber Asri, agar dewa atau nabi yang mereka anggap sebagai orang suci senantiasa dalam perlindungan Tuhan.

Jajan pasar yang salah satu *ubarampe* ritual Pethik Pari dalam *kenduri* terdiri atas kelapa, padi, *pala kependhem*, *rujak*, *degan*, buah asam, dan *iwel iwel*. *Jajan pasar* memiliki makna sebagai sedekah keselamatan hidup, terutama selamat dalam bidang rohani. Meskipun *jajan pasar* yang terdiri atas berbagai macam makanan, namun memiliki makna simbolis yang sarat dengan ajaran leluhur, yaitu agar manusia melakukan *srawung* (bergaul) dengan orang lain. *Jajan* juga melambangkan kemakmuran, dikarenakan pasar yang merupakan sumber dari *jajanan* tersebut terdapat macam-macam barang. Di dalam *jajan pasar*, sering dijumpai uang senilai *satus* (seratus) rupiah (Sri Wintala Achmad 2018: 138).

Masyarakat Desa Sumber Asri tidak menilik nilainya, namun kata *satus* yang memiliki makna *asat* (kering) dan *atus* (bersih). Oleh karena itu, uang *satus* tersebut sebagai lambang permohonan manusia kepada Tuhan, agar orang yang memiliki tujuan melakukan ritual Pethik Pari dapat terbebas dari segala dosa. Aneka buah yang merupakan hasil Bumi dalam ritual Pethik Pari tersebut juga dijadikan sebagai salah satu *ubarampe* dalam *kenduri*.

Buah-buahan yang digunakan untuk ritual Pethik Pari adalah pisang raja. Kenapa pisang raja yang digunakan dalam ritual Pethik Pari? Karena pisang raja, menurut masyarakat Desa Sumber Asri melambangkan doa permohonan kepada Tuhan, agar menjadi orang-orang (petani) yang berwatak baik. Berkat *kenduri* selalu disertai lauk pauk. Macam lauk pauk dalam ritual "Pethik Pari" di antaranya, *gereh*, *kerupuk*, *tempe goreng*, *thonton*, *perkedel*, *telur dadar ceplok*, (melambangkan *wiji dadi*), dan *ingkung* (ayam panggang). Bagi masyarakat petani Desa Sumber Asri, aneka lauk pauk (selain *ingkung*) yang cenderung kering itu melambangkan bentuk perwujudan manusia ucap syukur manusia kepada Tuhan yang telah memberikan panen padi untuk kelangsungan hidup di masa mendatang.

Inkung yang merupakan masakan ayam kampung dengan diberi opor, kelapa, dan daun salam yang biasanya diletakkan di atas *sega wuduk* tersebut sebagai simbol permohonan. *Jenang palang* berupa jenang yang dibuat dari nasi putih dan gula merah serta di atasnya diberi palangan daun pandan. *Jenang palang* dalam ritual Pethik Pari biasanya diletakkan di piring atau cawan ini menggambarkan permohonan masyarakat Jawa khususnya di Desa Sumber Asri agar mendapatkan keselamatan dari Tuhan dari gangguan manusia atau bangsa *lelembut* (Sri Wintala Achmad, 2018).

Bagian keempat "Mungkasi", kata *Mungkasi* berasal dari bahasa Osing dalam Bahasa Indonesia artinya terakhir, pada karya ini "Mungkasi" bentuk semangat petani dan rasa kegembiraan menyambut datangnya panen raya, yang diekspresikan dengan trebang dan vokal bersama dipadukan dengan *Obong Damen* (membakar batang padi), sebagai simbol

berakhirnya petani ketika panen raya.

Garapan Musikal

Karya musik "Pamethuk Pari" merupakan komposisi musik yang menggunakan media ungkap musik etnik Banyuwangian. Penggarapan materi garap sajian memanfaatkan berbagai unsur dari tembang-tembang dipadukan dengan garap instrumen Angklung, dengan penekanan pada pengolahan *cengkok* vokal maupun pola dan teknik Angklung, ritme, dinamika, melodi, dan tempo agar komposisi lebih menarik tanpa menghilangkan esensi musik etnik Banyuwangian. Ritmis merupakan salah satu aspek musikologis yang berhubungan dengan sifat musikalitas (Yasa, 2017). Secara fisika, ketika seseorang memainkan musik, mereka memindahkan energi kinetik dari tubuhnya pada instrumen tersebut (Prasetya, Haryono, & Simatupang, 2016). Melibatkan seniman maupun pelaku ritual Pethik Pari, menjadi elemen penting pengkarya dalam menciptakan karya "Pamethuk Pari" ini, untuk membantu pengkarya bisa mengetahui lebih jauh batasan-batasan struktur bentuk yang ada pada ritual Pethik Pari. Upaya tersebut bertujuan agar seniman, maupun masyarakat di Desa Sumber Asri, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur turut andil dalam pengembangan tradisi ritual Pethik Pari.

Ritual Pethik Pari secara musikal hanya terbentuk mantra-mantra Jawa. Materi yang digunakan dalam karya ini bertolak dari akar budaya tradisi masyarakat setempat yang dirasa, dipadukan, dan diselaraskan dengan materi "baru" hasil olah kreatif. Pengkarya dalam karya ini memasukkan jenis seni lisan yang lain yang

senafas dengan ritual Pethik Pari, yakni *macapatan* dan *ranginan*. Lirik *macapat* memberikan makna terhadap komposisi dengan cara membingkai unsur-unsur lain dengan makna teks menjadi satu kesatuan karya. Penggunaan vokal *macapatan* dalam karya ini teks sebagai media ungkap didasarkan dua hal: *pertama*, teks sastra dianggap pengkarya mempunyai kekuatan dalam memperkuat nilai-nilai dalam masyarakat karena mengandung banyak ajaran yang sesuai dengan kebiasaan dan pandangan hidup mereka. *Kedua*, teks tersebut mempunyai nilai estetik yang sangat diperlukan masyarakat desa. Nilai-nilai seperti ini sampai sekarang masih dianggap yang paling unggul dan oleh karenanya kehidupan gamelan masih mempunyai kedudukan yang kuat dan urgen dalam upacara-upacara di desa-desa (Santosa 2012:86).

Macapatan dalam karya musik "Pamethuk Pari" difungsikan sebagai penerjemah maksud yang terkandung dalam karya tersebut, yaitu pada bagian komposisi "Gendurenan". Bentuk *macapatan* dalam karya ini berbeda dengan *macapatan* yang digunakan untuk acara di Pura, waktu mau melakukan persembahyangan bersama. Perbedaan tersebut terletak pada cara penyajiannya, jika *macapatan* untuk di Pura Sumber Asri dilakukan oleh satu sampai dua orang, yang di dalamnya berisi tentang pemujaan Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Dalam karya musik "Pamethuk Pari" *macapatan* disajikan oleh satu orang dan diikuti oleh vokal bersama, serta isi atau maksud dari tembang yang dibawakan memuat tentang pesan yang terkandung dalam komposisi "Gendurenan". Pengkarya dalam karya ini juga menghadirkan vokal *ranginan*, garap vokal tersebut biasanya digunakan dalam pertunjukan kesenian Gandrung Banyuwangi. Upaya

pengkarya melakukan hal tersebut, untuk memberikan penawaran "baru" pada garap ritual "Pethik Pari". Proses meramu, berbagai materi diharapkan dalam penyajian pertunjukan mampu berdiri sebagai komposisi musik yang utuh.

Pengkarya dalam menciptakan karya musik "Pamethuk Pari" tidak hanya mengadopsi dari seni lisan lain yang senafas dengan ritual Pethik Pari, melainkan dengan instrumen Angklung Caruk. Dalam karya ini Angklung tidak hanya berjumlah dua buah yang biasanya digunakan untuk musik etnik Banyuwangi sebagai mestinya, pada karya ini pengkarya mencoba menggunakan Angklung dengan bermacam macam ukuran, Kempul Gong, Patrol, Angklung Peking, Angklung Saron, Angklung Demung, dan Angklung Saron. Upaya tersebut diharapkan mampu memberikan warna "baru". Angklung merupakan instrumen yang terbuat dari bambu dengan laras slendro Banyuwangi, instrumen tersebut memiliki lima nada di antaranya nada, *ji*, *ro*, *lu*, *mo*, dan *nem* serta memiliki lima belas *bilah* nada. Keberadaan instrumen tersebut sengaja dihadirkan pengkarya karena fenomena yang terjadi di daerah tersebut, instrumen Angklung sebagai media ungkap masyarakat petani pada waktu luang. Pada karya ini Angklung sebagai media utama untuk menambah warna suara yang dimunculkan alternatif membangun beberapa suasana yang dimunculkan dalam karya musik "Pamethuk Pari" ini.

Pemilihan instrumen Angklung dalam koteks karya ini menjadi media ungkap yang paling utama, karena pengkarya melihat langsung fenomena yang terjadi di masyarakat Banyuwangi. Instrumen tersebut digunakan petani untuk bermain musik di sawah. Petani Banyuwangi secara keseluruhan memilih Angklung

menjadi pilihan utama, mengapa tidak memilih instrumen yang lain seperti trebang atau biola untuk dimainkan di sawah. Pengkarya mengamati fenomena tersebut sangat tidak memungkinkan ketika petani ingin bermain-main musik di tengah sawah, misalnya menggunakan gamelan Angklung Caruk, gamelan tersebut terlalu membutuhkan ruang yang begitu luas. Ketika petani ingin bermain-main musik menggunakan Angklung menurut pengkarya pilihan yang tepat, karena di tengah sawah tidak memungkinkan menggunakan ruang terlalu luas untuk bermusik. Oleh karena itu, instrumen Angklung menjadi pilihan utama, tidak terlalu membutuhkan ruang yang begitu luas selain itu, instrumen Angklung hanya dua buah, petani sudah bisa bermain-main melodi, dinamika, pola, dan ritme. Penambahan instrumen Trebang, Patrol, Pantus, dan Jidor pada karya musik "Pamethuk Pari" ini untuk upaya memperkaya warna bunyi yang dimunculkan guna untuk menggarap dinamika pertunjukan.

Ritual "Pethik Pari" secara musikal memang belum ada secara utuh, hanya terbentuk dari kumpulan mantra-mantra. Maka dari itu, pengkarya akan menginterpretasi fenomena tersebut menjadi seni pertunjukan. Materi yang digunakan dalam karya ini bertolak dari akar budaya tradisi masyarakat setempat yang dirasa, dipadukan, dan diselaraskan dengan materi materi "baru" hasil olah kreatif pengkarya. Upaya Pengkarya dari proses meramu berbagai bahan materi diharapkan dalam pertunjukannya mampu berdiri sebagai komposisi musik.

Karya musik "Pamethuk Pari" dibagi menjadi empat bagian komposisi yaitu "Kawitan", "Gendurenan", "Sesajenan" dan "Mungkasi" di mana dari masing

masing komposisi tersebut berpijak dari fenomena ritual Pethik Pari. Adapun garapan dari masing masing komposisi tersebut sebagai berikut.

"Kawitan" mengekspresikan fenomena masyarakat yang antusias menyambut panen raya, sebelum melakukan ritual Pethik Pari di tengah sawah, masyarakat juga berdoa dahulu di rumah, kemudian berangkat ke sawah untuk melakukan *selamatan* bersama. Pada bagian komposisi "Kawitan" ini pengkarya mengekspresikan fenomena tersebut dengan garap vokal koor laras slendro Banyuwangian. Tembang yang ditulis dalam bentuk teks merupakan media berpikir dan merasa, merupakan media komunikasi estetik (Darmasti, 2011). Alasan pengkarya memilih garap vokal tersebut adalah mempertimbangkan peran vokal dalam kesenian Banyuwangian sangat membantu untuk menyampaikan pesan yang tersirat pada garap komposisi yang dimunculkan dan membangun suasana dalam garap gendhing. Maka dari itu, dalam konteks karya ini garap vokal koor sebagai media ungkap suasana semangat. Pengkarya menggunakan instrumen Kempul dengan alasan bahwa Kempul dalam kesenian Banyuwangi satu-satunya instrumen yang mampu memberikan *seleh padang ulihan*, Kempul dan gong mampu mengekspresikan berbagai suasana. Angklung merupakan salah satu instrumen yang terbuat dari bambu yang mempunyai lima nada, yaitu *ji, ro, lu, mo, dan nem*. Alasan pengkarya menggunakan instrumen Angklung, fenomena yang terjadi Angklung digunakan petani di saat menunggu padi di sawah, berangkat dari fenomena tersebut pengkarya mengembangkan dengan menambah instrumen lain seperti trebang, jidor, pantus, patrol untuk memperkaya warna bunyi yang dihadirkan.

Untuk membangun suasana yang diinginkan pada bagian "Kawitan" ini pengkarya menggunakan pola-pola garap vokal koor, gong bumbung dimunculkan dengan pola pukulan *rangkep*. Pukulan *rangkep* dalam karawitan Banyuwangi yaitu pukulan yang terdiri atas dua pukulan Kempul dan satu pukulan gong. Angklung dalam bagian ini mengisi tempo yang dibangun oleh garap vokal koor. Diharapkan dengan pengkarya mengeksplorasi instrumen tersebut mampu memberikan kesan suasana yang diinginkan.

"Gendurenan" merupakan bagian kedua dari karya musik "Pamethuk Pari". Kata Gendurenan istilah yang digunakan masyarakat di Desa Sumber Asri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi yang artinya meminta do'a keselamatan. Pengkarya menafsir pada bagian ini ada berbagai suasana salah satunya suasana agung, bentuk ucap syukur petani kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga diberikan hasil yang melimpah.

Bagian ketiga "Sesajenan" pengkarya mengekspresikan fenomena tersebut menggunakan media instrumen: vokal etnik Jawa dan vokal Banyuwangian. Untuk mencapai titik kebaruan pengkarya mengeksplorasi garap vokal etnik Jawa dimodifikasi *cengkok* Banyuwangian dan ada dialog yang menjelaskan tentang makna ritual "Pethik Pari", dikemas dalam satu kesatuan komposisi yang utuh. Diharapkan pada bagian komposisi ini mampu memberikan rangsangan kepada penonton tentang pentingnya melakukan ritual "Pethik Pari".

Bagian keempat "Mungkasi", kata *Mungkasi* berasal dari bahasa Osing dalam Bahasa Indonesia artinya terakhir, pada karya ini "Mungkasi" bentuk

semangat petani dan rasa kegembiraan menyambut datangnya panen raya, yang diekspresikan dengan trebang dan vokal bersama dipadukan dengan *Obong Damen* (membakar batang padi), sebagai simbol berakhirnya petani ketika panen raya.

Media Karya

Gamelan etnik Banyuwangian menjadi media utama dalam karya musik "Pamethuk Pari". Dalam hal ini, ada beberapa alasan tentang pemilihan gamelan etnik Banyuwangian sebagai media utama. *Pertama*, fenomena ritual "Pethik Pari" sebagai objek interpretasi pengkarya untuk diangkat sebagai ide gagasan, ritual tersebut lahir di Desa Sumber Asri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, munculnya gamelan dimaksud untuk memperkuat konsep karya dari karakter etniknya. *Kedua*, pengkarya mengenal gamelan etnik Banyuwangian sejak kecil, pengkarya telah akrab dengan gamelan baik dari segi teknik tabuhan, maupun vokabuler garap instrumen gamelan.

Karya musik "Pamethuk Pari" menggunakan media dalam penyajiannya yang terinci sebagai berikut.

1. Gubuk bambu yang terdiri atas 3 buah yang tertancap di tengah sawah, Pondok bambu tersebut berfungsi sebagai panggung pertunjukan Kuntulan.
2. Wong-wongan sawah sebanyak 4 buah tersebut ditaruh sebelah utara, selatan, barat, dan timur. Berfungsi sebagai artistik pertunjukan sekaligus untuk memperkuat suasana yang dihadirkan. Penjor adalah terbuat dari janur yang dibentuk di atas bambu, yang berfungsi sebagai penanda upacara.

4. Angklung Banyuwangi yang terdiri atas gong bambu, Kempul bambu, demung bambu, saron bambu, dan peking bambu. Dimainkan sesuai dengan pola tabuhan sesuai notasi yang sudah disepakati.
5. Trebang sebanyak 15 buah. Patrol bambu berjumlah 6 buah. Dimainkan untuk musik garap vokal penutup.
7. Capping sawah sebanyak 40 buah, yang berfungsi sebagai artistik properti pertunjukan, sekaligus sebagai penahan panas dari teriknya matahari di tengah sawah waktu pertunjukan.
8. Biola sebanyak 3 buah, instrumen tersebut berfungsi sebagai ilustrasi pada bagian awal pertunjukan dan sebagai musik vokal *ranginan*.

Kesimpulan

Karya musik "Pamethuk Pari" merupakan sebuah bentuk penafsiran ekspresi musikal upacara ritual Pethik Pari di Desa Sumber Asri, Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi dengan menggunakan media ungkap musik etnik Banyuwangian, yaitu berupa Angklung, Kendang, Patrol, Trebang, Kempul, Kethuk, Gong, dan Kluncing. Kemudian materi dari beberapa bagian diramu dan dimodifikasi menjadi satu kesatuan jalinan bunyi komposisi yang utuh. Karya ini dipergelarkan di tengah sawah dengan alasan agar tema yang diangkat sesuai dengan bentuk karya musik yang diciptakan.

Kepustakaan

Abdul, S., & Priananda Adinata, T. (2020). Tradisi Adat Methik Pari Di

Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. *Agasty*, 10(1).

Aji, A. S. (2019). Konsep Mandheg dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan*, 20, 2.

Antariksawan Jusuf, Arif Wibowo, E. B. (2017). *Sastra Seni Santet* (Antariksawan Juyusuf, ed.). Sengker Kuwung Belambangan Jl.Cokroaminoton no.46 Banyuwangi.

Bekti Pratiwi, K. (2018). Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2).

Darmasti. (2011). Kidung Kandhasanyata Sebagai Ekspresi Estetik Pesinden Wanita Mardusari. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2).

Darmoko. (2016). Budaya Jawa Dalam Diaspora: Tinjauan Pada Masyarakat Jawa Di Suriname. *Ikadbudi*, 5(12).

Herusatoto, B. (2011). *Mitologi Jawa*. Depok: Oncor Semesta Ilmu.

Irawati, E. (2016). Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq. *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan*, 17, 1-25.

Mahdi Bahar. (2016). *Menyiasati Musik Dalam Budaya*. Padang: Cv,Vicigrah Padang.

Nursulistiyono, E. (2019). Pemanfaatan Siter, Kendang, Saron, Kenong, dan Gender sebagai media pembelajaran fisika. *Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Fisika*, 6(1), 5.

Prasetya, H. B., Haryono, T., & Simatupang, L. L. (2016). Habitus, Ngêng, dan Estetika Bunyi Mlèsèt dan Nggandhul

- pada Karawitan. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 1(2), 152.
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 11(1).
- Santosa. (2012). *Komunikasi Seni: Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. ISI Press Surakarta.
- Sholikin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sri wintala Achmad. (2018). *Pedoman Luhur dan Prinsip Orang Jawa (Fita Nur A)*. Yogyakarta: Araska Sekar Bakung.
- Sri Wintala Achmad. (2018). *Pedoman Luhur dan Prinsip Orang Jawa (Fita Nur A)*. Yogyakarta: Araska Sekar Bakung.
- Sukatman. (2002). *Butir-butir Tradisi Lisan*. Yogyakarta: Tim Laks Bang.
- Sumarsono. (2007). *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa (B. Kita, ed.)*. Jakarta.
- Sutiyono. (2013). *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yasa, I. K. (2017). Aspek Musikologis Gênder Wayang dalam Karawitan Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1).